

Mencari MADURA

Lantas, apa yang menarik dari buku ini? Pertama, penulisnya, A. Latief Wiyata, doktor antropologi budaya yang awet muda itu, mencoba menjadi etnolog sejati dengan cara memahami orang Madura melalui pemahaman atas "buku hidupnya sendiri". Dikatakan demikian, karena Wiyata memang asli Madura. Alhasil, kita akan disuguhkan pelbagai masalah sosial-budaya di seputar kehidupan masyarakat Madura secara etnografis dan sekaligus secara kritis. Kedua hal ini agaknya sulit dilakukan etnolog pada umumnya, mengingat etnologi hanya memumpun pada kebudayaan-kebudayaan zaman sekarang, khususnya tentang perilaku-perilaku manusia. Sementara itu, etnografis haruslah bersifat kritis terutama karena biasanya terdapat jarak-budaya antara si etnolog dan masyarakat yang menjadi objek materialnya.

(dalam "Prolog")

Dr. Wahyu Wibowo adalah peminat masalah sosial-budaya dan pendiri Pusat Studi Betawi Universitas Nasional, Jakarta.



A. Latief Wiyata dilahirkan di Desa Parsanga, Sumenep, Madura. Memulai karirnya sejak 1974 sampai sekarang sebagai dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jember. Pernah mengelola Pusat Kajian Madura di Universitas Jember bersama dengan Dr. Huub de Jonge kemudian dilanjutkan bersama dengan Dr. Robert Wessing (1985-1993).

Sekarang aktif sebagai Narasumber Utama Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Ditlitabmas), Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Jakarta (2005-sekarang); dan terakhir sebagai *Team Leader* di Proyek SCBD (*Sustainable Capacity Building for Decentralization*) Pemerintah Kabupaten Sampang, Madura (2009-2011). Salah satu karyanya yang fenomenal dan menarik perhatian khalayak baik dalam negeri maupun mancanegara adalah bukunya yang berjudul *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (LkiS, 2002 & 2006). Buku akan segera terbit dalam bahasa Inggris oleh Penerbit Bidik-Phronesis Publishing pada 2013.



Penerbit Buku
Jalan Condet Raya, Gg. Sawo, No. 63, RT. 008/01,
Bale Kambang, Kramat Jati,
Jakarta 13530 - INDONESIA. Tel: (021) 80875700
e-mail: penerbitanbuku@bidikphronesispublishing.com
www.bidikphronesispublishing.com
@BidikPhronesis Bidik-Phronesis Publishing



Barcode PIN BB

ISBN: 978-602-99727-7-1



9 786029 972771

ANTROPOLOGI

ATR1308011



A. LATIEF WIYATA

Mencari MADURA

Mencari MADURA

A. LATIEF WIYATA



Bidik-Phronesis Publishing

Mencari Madura

Mencari Madura

A. Latief Wiyata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ketentuan pidana pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Bidik-Phronesis
Publishing
Jakarta 2013



Bidik-Phronesis
Publishing

Bidik-Phronesis Publishing

Jalan Condet Raya, Gg. Sawo, No. 63,
RT. 008/01, Bale Kambang, Kramat Jati,
Jakarta 13530 - INDONESIA.

Tel: 082123710513

e-mail: penerbitanbuku@bidikphronesispublishing.com

www.bidikphronesispublishing.com

@BidikPhronesis

Bidik-Phronesis Publishing

Mencari Madura

© 2013 A. Latief Wiyata

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Bidik-Phronesis Publishing, Januari 2013

Penyunting naskah: Dr. Wahyu Wibowo

Desain sampul dan tata letak: @moelzz

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan I: 2013

Cetakan I, Jakarta, Bidik-Phronesis Publishing, 2013

xvi+266 hal; 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-99727-5-7

I. Sosial Budaya Kontemporer

II. A. Latief Wiyata

I. Judul

DAFTAR ISI

PROLOG: PENCARI YANG TAK BERUJUNG	VII
CATATAN DARI PENULIS	XI
BUDAYA	
Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja	1
Pendahuluan	1
Pandangan Hidup	3
Perilaku	5
Etos kerja	10
Senarai Rujukan	14
Konsep Harga Diri Dalam Masyarakat dan Kebudayaan Madura	16
Emosi Ekstrem Orang Madura	22
Benarkah Orang Madura Keras?	25
Madura Yang Patuh?	30
Madura Yang Termarginalisasikan	36
Proses dan Prospek Evolutif Adaptasi Budaya Madura di Bumi Kalimantan dalam Kerangka Persatuan dan Kesatuan	
Bangsa Indonesia	39
Interaksi Sosial Orang Madura di Rantau	45
Strategi Hidup Bermasyarakat yang Mendorong Kedamaian Ditinjau dari Perspektif Sosial Budaya	50
Figur Panutan dan "Pandangan Dunia" (World View)	50
Hubungan Sosial	51
Komunikasi Antaretnik dan Kelompok Sosial	54
Tradisi Mudik yang Politis	55
Konsumerisme dalam Tradisi Mudik	58
Gejala Komoditisasi Kekuatan Supranatural	61

PLTN, INDUSTRIALISASI DAN SURAMADU.....	65	PENGUNGSI DAN RESOLUSI KONFLIK.....	123
PLTN dan <i>Tera' Bulan</i> di Madura.....	65	Kondisi Sosial-Budaya dan Ekonomi Pengungsi Akibat Kerusuhan	
Madura Menyongsong Proses Industrialisasi 2002.....	69	Sosial Kalimantan di Kabupaten Sampang dan Bangkalan, Madura	123
Kecerdasan Lokal dan Jembatan Suramadu	72	Pengungsi di Kabupaten Sampang.....	124
Suramadu Tidak Sekadar Nama	76	Kondisi Sosial-budaya dan Ekonomi	125
Tanpa Makna	76	Pengungsi di Kabupaten Bangkalan.....	133
Madura Pasca Suramadu	80	Kondisi Sosial-budaya dan Ekonomi	136
Nasib Orang Madura di Balik Jembatan Suramadu	86	Persepsi tentang Kerusuhan Sosial.....	140
Suramadu dan Konflik Kekerasan	90	Harapan atau Aspirasi tentang Upaya Rekonsiliasi	148
Perubahan sosial	90	Kesimpulan dan Rekomendasi.....	149
Konflik kekerasan.....	91	Daftar Rujukan.....	151
Invenstor Jangan Memanfaatkan Keuletan Orang Madura	93	Mencermati Kondisi Sosial Budaya Pengungsi Sampit di	
Apa yang harus dilakukan oleh empat kepala daerah agar keberadaan		Kabupaten Jember.....	153
jembatan ini bisa memberikan manfaat besar bagi masyarakatnya?	93	Abstraksi.....	153
Seberapa besar pemimpin formal dan nonformal bisa mendorong ke arah		I. Pendahuluan	153
kemakmuran itu?	94	II. Kehidupan Sosial Budaya Pengungsi.....	156
Anda yakin besarnya investasi yang masuk akan mampu memakmurkan		III. Persepsi tentang Kerusuhan Sosial	163
masyarakat Madura?	95	IV. Harapan atau Aspirasi tentang Upaya Rekonsiliasi	167
Apa sebenarnya yang dikhawatirkan oleh masyarakat Madura?	96	V. Kesimpulan dan Rekomendasi.....	168
Bagaimana dengan dampak ikutan industrialisasi nantinya?	96	Kepustakaan	170
KONFLIK	97	Pendekatan Kultural Terhadap Pengungsi Madura Akibat Tragedi Sampit	171
Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura	97	Eksplorasi Unsur-Unsur Primordial Madura Sebagai Modal Budaya untuk	
Eksplorasi Unsur-Unsur Primordial Madura sebagai Modal Budaya		Rekonsiliasi Pasca Konflik Etnik di Kalimantan	174
untuk Rekonsiliasi Pasca Konflik Etnik di Kalimantan	102	I. Pengantar.....	174
I. Pengantar.....	102	II. Kekerabatan dan Agama.....	175
II. Kekerabatan dan Agama.....	103	III. Bahasa.....	178
III. Bahasa.....	106	IV. Kesimpulan	181
IV. Kesimpulan	109	Daftar Pustaka.....	183
Madura: Di Antara Sampit Dan Sampang.....	111	POLITIK LOKAL DAN BIROKRASI	185
Suatu Refleksi Awal	111	Selamat Datang, Yang Mulia <i>Rato</i> Bangkalan.....	185
Budaya Orang Madura Pelajaran Kasus Sampit.....	114	Pilkada dan Figur Kiai.....	190
Makna Tanah dalam Tragedi Pasuruan.....	120	Suatu Refleksi dari Perspektif Kultur Madura	190
Makna tanah	120	Madura yang Patuh dan Fenomena “Bupati Kiai”.....	194
Tanah warisan?.....	121	DEMOCRATIZATION PROCESS AND COMMUNAL CONFLICT IN	
		MADURA	200

THE CASE OF ELECTION OF MAYOR (BUPATI) IN SAMPANG, MADURA FORTHE TERM OF 2000-2005	200
1. Introduction	200
2. From Selection to Inauguration of Mayor and Vice Mayor	202
3. Reaction of FKB and mass conflicts.	205
4. Conclusion.....	214
REFERENCES	216
Makna “Rato” dan “Guru” dalam Kasus “Dau” di Sumenep.....	217
MEMAHAMI MADURA.....	219
Sebuah refleksi terhadap Kasus Sampang	219
Mengapa Hanya Politisi Busuk?.....	223
Dinamika Kelompok Etnik di Jawa Timur dalam Era Otonomi Daerah Suatu Perspektif Kebudayaan	227
Pelajaran dari Propinsi Lain	228
Konteks Jawa Timur.....	230
Penutup	235
PARIWISATA DAN KERAPAN SAPI	237
PARIWISATA BUDAYA MADURA	237
Berbasis Masyarakat Pedesaan dan Pantai.....	237
Makna Simbolik Kerapan Sapi	242
CAROK.....	247
Carok: Pelanggaran Serius terhadap HAM.....	247
Carok Lagi, Tarung Membela Harga Diri.....	251
Jagoan	251
Harga diri.....	252
Peran lembaga pendidikan.....	253
INDEKS	255

PROLOG

Pencarian Yang Tak Berujung

Oleh Wahyu Wibowo

APA yang menjadi ciri hidup manusia? Ibarat sebuah buku, hidup manusia cuma terlihat jelas hanya pada bagian pendahuluannya, yakni ketika dilahirkan. Sementara itu, bagian isi dan simpulannya harus ditulis sendiri oleh manusia sepanjang hayatnya.

Jadi, ciri hidup manusia adalah mencari misteri kehidupannya sendiri, sebab secara ontologis memang tidak akan mungkin manusia mampu semampu-mampunya memahami “bukunya sendiri” secara lengkap. Alias, pencarian yang tak berujung. Pencarian transendental inilah yang dalam konteks epistemologis kemudian memicu munculnya pelbagai bentuk penelitian akademik tentang kehidupan manusia, yang salah satunya bersifat etnologis, sebagaimana teruap dari buku yang tengah Anda pegang ini.

Lantas, apa yang menarik dari buku ini? Pertama, penulisnya, A. Latief Wiyata, doktor antropologi budaya yang awet muda itu, mencoba menjadi etnolog sejati dengan cara memahami orang Madura melalui pemahaman atas “buku hidupnya sendiri”. Dikatakan demikian, karena

Wiyata memang asli Madura. Alhasil, kita akan disuguhi pelbagai masalah sosial-budaya di seputar kehidupan masyarakat Madura secara etnografis dan sekaligus secara kritis. Kedua hal ini agaknya sulit dilakukan etnolog pada umumnya, mengingat etnologi hanya memumpun pada kebudayaan-kebudayaan zaman sekarang, khususnya tentang perilaku-perilaku manusia. Sementara itu, etnografis haruslah bersifat kritis terutama karena biasanya terdapat jarak-budaya antara si etnolog dan masyarakat yang menjadi objek materialnya.

Kita mungkin tahu persis, jarak-budaya tersebut akan berpotensi mewujudkan rumpang budaya ketika si etnolog tersebut terkendala oleh masalah makna bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Kita juga mungkin tahu persis, suatu bahasa telah terikat oleh konteks dan nilai masyarakat penggunaannya, sehingga tidak mungkin kita menerjemahkannya secara linguistik dengan semena-mena. Sekadar contoh, pada 1995 seorang peneliti Madura bernama de Jonge menyebutkan bahwa bahasa Madura dibandingkan dengan bahasa Jawa dan bahasa Sunda tidak memiliki alunan suara yang manis alias merdu. Akan tetapi, pada 2000 oleh Petebang dan Sutrisno pendapat de Jonge itu “dipelintir” menjadi: “menurut de Jonge, karakter bahasa Madura seperti suara kodok, sehingga kurang indah dibandingkan dengan bahasa Jawa dan bahasa Sunda”.

Rumpang budaya, yang dipicu oleh jarak-budaya, sebagaimana tercontoh di atas, setidaknya tidak dilakukan oleh Wiyata di dalam bukunya ini. Dalam mendeskripsikan masalah *carok*, misalnya, Wiyata benar-benar terlihat hendak mempertahankan posisinya sebagai etnolog Madura yang kritis. Kekritisannya ini pula yang membawa kita pada alasan kedua mengapa buku ini menarik.

@@@

Kekritisannya terhadap “buku hidupnya sendiri”, seperti yang sedang dicobabangun oleh Wiyata, juga dapat diidentikkan dengan upayanya

dalam mengubah paradigma (struktur kognitif) kita tentang orang Madura.

Pengubahan itu, secara aksiologis tentunya sah-sah saja mengingat kita masih saja teragap-agap dalam memahami makna persatuan dan kesatuan bangsa. Apalagi, dewasa ini upaya etnosentrisme, kosmopolitanisme, dan konsumerisme tetap saling berlomba merasuki kehidupan bangsa kita melalui lengan-lengan budaya mereka, misalnya dengan cara menolak secara halus apa pun yang bersifat lokal, termasuk eksistensi pahlawan-pahlawan lokal.

Dalam kekritisannya sebagai etnolog yang memang dibutuhkan bangsa ini – ketimbang sekadar menjadi pengekor Barat – Wiyata berjuang di habitusnya (Madura) melalui ranah intelektualnya (antropologi) sehubungan dengan perubahan paradigma yang telah saya sebutkan tadi. Alhasil, ketika kita disuguhi masalah *carok*, contohnya, yang datang pada kita bukanlah hanya masalah generalisasi (*stereotype*) perihal *carok*, melainkan juga keterangan akademik bahwa *carok* bagi orang Madura adalah masalah harga diri dan bukan sekadar peristiwa pembunuhan antarlelaki. Oleh karena itu, menurut Wiyata pencegahan *carok* melalui institusi sosial-budaya hanyalah bisa dilakukan dengan mengoptimalkan institusi ke-kiai-an. Bahkan, Wiyata juga menegaskan banyak orang di Madura yang sesungguhnya membenci *carok*.

Begitu pula, konflik (kekerasan) yang kerap dilakukan orang Madura, menurut Wiyata, selalu bersumber dari rasa *malo* (terhina) dan dari *todus* (tidak tahu malu). Yang pertama bertalian dengan pelecehan harga diri (oleh orang lain), sedangkan yang kedua karena melanggar etiket (oleh diri sendiri). Perhatikanlah, istilah “*malo*” dan “*todus*”, yang seolah sama-sama mengandung makna “pemicu konflik”, ternyata memiliki makna yang berbeda, yang secara budaya berpangkal dari akar nilai yang berbeda.

Kita, dengan demikian, memang tidak perlu mengerutkan kening dalam memahami deskripsi, penjelasan, dan argumen kritis Wiyata tentang Madura. Melalui “buku hidupnya sendiri”, Wiyata, yang dewasa ini

bermukim di Jember, seolah hanya hendak mengajak kita mengobrol *ngalor-ngidul* perihal Madura, di teras depan rumahnya, sore-sore, sambil menikmati teh hangat berteman sepiring singkong rebus.

@@@

Jadi, begitulah, ciri manusia Madura adalah seperti yang dicerminkan oleh Wiyata: terus-menerus mencari kemaduraannya. Hal ini, saya yakin, dilakukan pula oleh orang-orang lain yang bukan Madura, sekalipun mereka tidak mahir menuangkannya dalam tulisan, mengingat kekayaan dan keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Lepas dari hal itu, saya juga harus mengakui bahwa Wiyata bukanlah antropolog yang terkategori *armchair anthropologist*, yakni antropolog yang cuma onggang-onggang kaki di belakang meja sambil mengisap cangklong.

Bravo!

Kota Depok, 1 November 2012

Dr. Wahyu Wibowo adalah peminat masalah sosial-budaya dan pendiri Pusat Studi Betawi Unas.

Catatan Dari Penulis

PADA mulanya adalah sekadar keinginan untuk memublikasikan semua tulisan, baik makalah, artikel, dan sejenisnya, tentang masyarakat dan kebudayaan Madura, yang selama kurun waktu sekitar dua dasawarsa “teronggok” di *hardisk* komputer. Artinya, hampir sekitar dua dasawarsa itu penulis memang tak pernah putus dalam “mencari” Madura.

Ketika telah terkumpul dengan baik, penulis kebingungan hendak dipublikasikan ke mana tulisan-tulisan itu. Alhasil, pada akhir 2008 barulah penulis tergerak untuk memublikasikannya melalui *blog* “Mencari Madura” (<http://wiyatablog.blogspot.com>). Tujuannya, tiada lain agar tulisan-tulisan tersebut dapat dimanfaatkan oleh siapa pun yang sedang “mencari” Madura, tanpa harus meminta izin (dalam bentuk apa pun) dari penulis.

Setelah hampir 3 tahun mengelola *blog* “Mencari Madura”, Allah SWT mempertemukan penulis dengan Sdr. Rikobidik Antasena (yang biasa saya panggil dengan “Bang Riko”), Direktur Bidik-Phronesis Publishing, Jakarta. Dari beberapa kali pertemuan dan pembicaraan yang hangat, akhirnya disepakati untuk menerbitkan isi *blog* “Mencari Madura” dalam wujud buku kecil, yang judulnya juga sama yaitu “Mencari Mandura”, tentu saja setelah diedit secara tematik.

Untuk itu, penulis sangat berterima kasih pada Bang Riko. Selain itu, penulis sangat berterima kasih kepada Dr. Wahyu Wibowo dari Universitas Nasional, Jakarta yang telah berkenan memberikan kata pengantar serta dukungan moral.

Dengan terbitnya buku kecil ini, *blog* "Mencari Madura" tetap akan penulis pertahankan, sehingga siapa pun yang berminat untuk mencari informasi tentang Madura masih dapat mengaksesnya. Namun demikian, harus disadari bahwa buku ini dan juga *blog* tersebut bukanlah satu-satunya sumber informasi yang patut diandalkan. Masih diperlukan sumber informasi lain, agar "pencarian" terhadap Madura dapat terus berlanjut, sehingga pemahaman tentang masyarakat dan kebudayaan Madura makin proporsional.

Jember, 24 Mei 2012

Latief Wiyata
latiefwiyata@yahoo.com

BUDAYA

Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja

Pendahuluan

Berapa sebenarnya jumlah orang Madura? Sampai saat ini belum ada data akurat yang bisa dijadikan rujukan. Orang Madura tidak saja dalam pengertian mereka yang berdomisili di pulau Madura, termasuk juga mereka yang bertebaran di luar pulau. Sebagai pegangan sementara, menurut data statistic Sensus Penduduk 2000 yang pertama kali memasukkan informasi tentang etnisitas diketahui bahwa penduduk etnis Madura di seluruh Indonesia adalah 6.771.727 jiwa atau 3,02% dari total penduduk Indonesia (201.092.238 jiwa). Perkembangan jumlah penduduk masing-masing kabupaten dari 1930 sampai 2000 dapat dilihat pada tabel berikut.